



Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib

Volume 1 (2) (2022) 89-102
e-ISSN 2828-1047

<https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thame/article/view/75>

DOI: <https://doi.org/10.54150/thame.v1i2.75>

IMPLEMENTASI DAKWAH KELUARGA DI ERA DIGITAL

Muhammad Ridwan¹, Andi Edwin Rewira¹

¹Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

¹ridcampus@yahoo.com[✉], rewira@gmail.com[✉]

ABSTRAK Keluarga merupakan bagian terpenting dalam membentuk generasi masa depan bangsa. Tak heran jika seseorang yang berasal dari keluarga baik umumnya kelak akan menjadi orang yang baik. Namun dibalik itu semua ada faktor lain yang memengaruhi tumbuh kembang anggota keluarga seperti sekolah, tetangga dan termasuk perkembangan zaman. Era digital, dimana teknologi informasi dan komunikasi menjadikan segalam menjadi mudah, efektif dan efisien. Baik dalam bidang bisnis, Pendidikan, kuliner, wisata. Namun dibalik kebaikan era digital tersebut terdapat dampak negatif seperti sifat individual yang dialami oleh anggota keluarga, kurangnya interaksi sosial, kurangnya empati dan simpati serta sifat konsumerisme yang berlebihan dengan menggunakan berbagai aplikasi bisnis. Disinilah urgensinya tampilnya peran kepala keluarga bukan hanya bersifat normatif sebatas ayah dan ibu saja melainkan harus mampu tampil sebagai juru dakwah (*da'i*) yang menyampaikan nilai-nilai positif ajaran Rasulullah saw. Tentunya peran ini tidaklah mudah selain harus mengetahui materi yang sesuai untuk disampaikan juga cara dan metode penyampaian yang digunakan.

Kata Kunci: Keluarga, Era Digital, Dakwah

ABSTRACT *The family is the most important part in shaping the nation's future generation. No wonder someone who comes from a good family will generally be a good person. But behind it all there are other factors that affect the growth and development of family members such as schools, neighbors, and including the times. The digital era, where information and communication technology makes everything easy, effective and efficient. Both in the fields of business, education, culinary, tourism. However, behind the advantages of the digital era, there are negative impacts of individual traits experienced by family members, lack of social interaction, lack of attention and sympathy, and excessive consumerism by using applications. This is where the importance of the appearance of the role of the head of the family is not only normative to the extent of the father and mother, but must be able to appear as a da'wah interpreter who conveys the positive values of the teachings of the Prophet Muhammad. The importance of this role is different from having to know the appropriate material to be delivered as well as the method and method of delivery used.*

Keywords: Family, Digital Age, Da'wah



A. PENDAHULUAN

Raisner menjelaskan keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, Ibu, kakak dan nenek, sedangkan Duval menjelaskan keluarga merupakan sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga (Wahid & Halilurrahman, 2019). Puspitawati menjelaskan keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (Wiratri, 2018).

Rice dan Tucker (1986) membagi dengan jelas fungsi keluarga menjadi dua yaitu fungsi instrumental dan fungsi ekspresif. Fungsi instrumental yang diperankan oleh ayah dan fungsi ekspresif diperankan oleh ibu. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam, karakter dan kepribadian pada seorang anak. Keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip-prinsip Islam dalam mendidik anak (Jannah, 2018). Fungsi keluarga akan berjalan optimal apabila peran keluarga dapat dilakukan secara seimbang. Pada keluarga yang hanya dikepalai oleh ibu, fungsi keluarga tidak dapat berjalan lebih lancar dibandingkan keluarga yang lengkap memiliki ayah dan ibu yang berperan di bidang domestik dan public (Herawati, 2020). Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya sedangkan Fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga dalam mengembangkan individu anak menjadi yang mantap (Maknunah, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan suatu sosok yang paling menonjol dalam keluarga sebagai salah satu aspek untuk mendidik anak atau keluarga tersebut. Sosok tersebut seperti aya atau ibu yang mampu mendorong keluarganya agar mampu berkembang ke arah yang baik dan ajaran Islam. Kehadiran sosok tersebut dalam keluarga di anggap sebagai pendakwah dalam keluarga yang fungsinya menyiarkan kebenaran dan ketentraman dalam keluarga mereka. Ketika mendapatkan perintah dari Allah Swt untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam maka pada saat itu Nabi memprioritaskan keluarganya sebagai objek dakwah pertama, seorang istri yang patuh dan pada suami beliau langsung menerima risalah yang disampaikan oleh Nabi, karena istrinya yang sudah mengetahui akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah Saw (Chairawati, 2015)

Setidaknya ada empat unsur penting dakwah dalam keluarga yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan, yaitu; pertama, menjaga dan memelihara fitrah obyek pesertanya (didik). Kedua, mengembangkan bakat dan potensi obyek sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Ketiga, mengarahkan potensi dan bakat tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Keempat, seluruh proses tersebut dilakukan

secara bertahap (Machmud, 2014).

Abdurrahman an Nahlawi menjelaskan Dakwah dalam lingkungan keluarga dimaksudkan untuk menjadikan sebuah tatanan rumah tangga yang terdiri dari beberapa tujuan. Yakni pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya mendirikan sebuah rumah tangga yang mendasarkan kehidupannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologi. Ketiga, mewujudkan sunah rasullullah dengan melahirkan anak-anak yang shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dengan menyayangnya. Dan terakhir menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan (Chairawati, 2015).

Kegiatan dakwah seyogyanya memberikan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik kepada anggota keluarga, upaya ini di lingkungan keluarga sangat membantu agar memiliki kepribadian atau tingkah laku yang baik. Pada prinsipnya anggota keluarga wajib membekali dirinya tentang nilai-nilai akhlak agar memiliki pengetahuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Nasor & Nur, 2019). Bentuk-bentuk dakwah dalam keluarga meliputi pemberian pengajaran iman kepada anak agar anak memahami ilmu agama dan menjadi insan yang bertaqawa kepada Allah SWT. Membina akhlak anak, supaya ketika mereka dewasa menjadi pribadi yang baik. Dalam membina anak di rumah kedua orang tua mengaplikasikan sikap-sikap yang sesuai dengan norma agama dan budaya sehingga menjadi contoh teladan bagi anak. Hal ini telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah (Paisal, 2021).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan cara menggali informasi dari data-data berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan semua terkorelasi dengan masalah yang dibahas dan juga menyajikan gambaran jelas mengenai dakwah dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi dakwah di dalam keluarga yang dilakukan oleh kepala keluarga akibat adanya efek negatif yang ditimbulkan dari kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Penelitian ini memberi manfaat bagi khalayak bahwa keluarga merupakan sebuah entitas kecil yang berfungsi sebagai lahan dakwah bagi kepala keluarga dan kepala keluarga berperan sebagai juru dakwah (*da'i*) Adapun anggota keluarga adalah sebagai khalayak dakwah (*mad'u*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah Keluarga

Ditinjau dari sudut kebahasaannya atau *etimologi*, kata dakwah diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti seruan, panggilan atau ajakan. Dalam ilmu bahasa arab kata dakwah ini berbentuk *isim masdar* yang berasal dari kata kata

kerja (*fi'il*) *da'a* (دعى), *yad'u* (يدعو) dan *da'watan* (دعوة) yang berarti memanggil, menyeru, mengajak dan mengundang (Darmawan, 2005). Secara terminologi dakwah memiliki arti yang beragam antara lain adalah perubahan (*at-taghayyur*) atau transformasi sosial. Dengan kata lain dakwah memiliki tujuan adanya perubahan yang terjadi di masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tentunya upaya perubahan tersebut dilakukan dengan cara yang baik, tanpa paksaan, persuasif, humanis dan dinamis. Dalam pengertian yang lebih luas bahwa tujuan dakwah adalah sebuah upaya untuk menjadikan manusia berada dalam kondisi *khairu ummah* yaitu umat yang terbaik. Terbaik disini berarti baik di dunia maupun baik di akhirat kelak. Karena telah melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang telah dilarang-Nya. Secara spesifik Al-quran sudah menjelaskan beberapa pengertian dakwah tersebut seperti yang tercantum di dalam surah Al Baqarah (2) ayat 119-120, Al Baqarah (2) ayat 213, Al-Nahl (16): 125 dll.

Keluarga merupakan unit sosial yang paling kecil yang dapat menentukan warna dan corak anggota setiap individu di dalamnya. Keluarga merupakan wadah pertama pembentukan sumber daya manusia, dari keluargalah lahir generasi penerus kehidupan manusia. Dalam perspektif dakwah keluarga dapat dikategorikan sebagai wahana (obyek) dakwah yang patut memperoleh perhatian serius dari kaum muslimin. Di dalam Islam entitas keluarga ini sangat penting kedudukannya sehingga mendapat perhatian begitu besar dari Allah SWT. Sebagaimana termaktub di dalam Al-Quran:

“Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari siksaan api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al-Tahrim [66]: 6).

Begitu juga dengan baginda Nabi Muhammad saw, yang begitu perhatian terhadap keberadaan keluarga dan anggota keluarga kaum muslimin sehingga perlu mengingatkan secara khusus untuk menjaga dan merawat keluarga beserta seluruh anggota keluarga di dalamnya. Sebagaimana disebutkan di dalam Haditsnya:

“Perbanyaklah menelaah Al-Qur'an dalam rumah-rumahmu (keluarga), sesungguhnya rumah yang didalamnya tidak dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an, menjadikan sedikit kebaikan didalamnya, dan banyak kejelekan dan menyempitkan bagi penghuninya.” (HR.Daru Quthni).

Dari pemaparan firman Allah swt dan Hadits Nabi Muhammad saw di atas jelaslah mengisyaratkan bahwa Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kehidupan keluarga, menganjurkan untuk menjaga, merawat, membina bahkan memberikan tips-tips khusus agar kondisi seluruh anggota keluarga selalu dalam keadaan baik, tenang, tentram, harmonis dan sejahtera. Dan mengupayakan agar jangan sampai terjerumus ke dalam ketidakharmonisan,

konflik dan kehancuran keluarga.

Pertanyaannya kemudian adalah mengapa Islam menaruh perhatian yang begitu besar terhadap keluarga? Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan sebuah pondasi dasar pertama guna membangun komunitas masyarakat muslim dan merupakan kawah candradimuka mengasah iman, ilmu, akhlak yang kelak diharapkan dapat menghadirkan mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah dan menyebarkannya ke seluruh penjuru negeri. Bila pondasi ini kokoh, kuat dalam iman, ilmu dan akhlak seluruh anggota keluarganya maka wujudnya masyarakat yang harmonis dan sejahtera akan menjadi sebuah keniscayaan. Namun sebaliknya, jika pondasi tersebut rapuh, lapuk, dan tercerai berai maka dampak negatifnya akan segera terlihat. Munculnya masyarakat yang tak beradab, saling mengambil hak orang lain, berjalan tanpa ketertiban, ketenangan dan keharmonisan serta tercerabutnya keamanan dan kenyamanan.

Maka demi tercapainya masyarakat yang beriman dan aman perhatian kepala keluarga terhadap keluarga dan anggota keluarganya merupakan sebuah keharusan. Kepala keluarga hendaknya memperhatikan dan memantau perkembangan dan pertumbuhan anak dengan baik dalam segala sektor. Dari bidang keimanan dan ibadah dapat dilihat dari penegakan shalat dan membaca Al Quran, dari aspek akhlak dapat dilihat dari sikap kepada orang tua, tetangga dan masyarakat sekitar. Dari aspek kesehatan dapat dilihat dari aktivitas olahraga, ketahanan fisik dll.

Proses ini sangat penting dalam menyiapkan kekuatan fisik agar tubuh menjadi sehat dan kuat. Peningkatan intelektual perlu dilakukan dalam keluarga sejak dini. Karena peradaban masa depan akan tergantung pada kapasitas intelektual generasi muda saat ini. Di mana mereka akan bersaing dalam era digital dan global. Demikian juga dengan penumbuhan kepribadian sosial anggota keluarga agar mereka memiliki kemampuan bersosialisasi dan memberikan kontribusi positif (manfaat) bagi upaya pembangunan masyarakat.

2. Era Digital

Era digital sering disebut oleh para pakar sebagai *era multi layar*. Era di mana seluruh perhatian masyarakat tercurah kepada media semacam smartphone, laptop, dan televisi. Di era digital yang menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi, masyarakat dengan sangat mudah akan menerima dan menjadi bagian integral atas isu-isu strategis yang sedang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini, misalkan isu keberagaman, isu multikulturalisme, isu politik, isu ekonomi, isu keadilan hukum, dan isu lainnya. Meluasnya isu tersebut mengemukakan peran *masif* media dalam melakukan *framing* dan konstruksi subjektif atas realitas sehingga bisa dikemas secara menarik dan menjadi *trending topic*. Dengan semakin meluasnya arus informasi ke seluruh dunia, globalisasi informasi dan media massa pun menciptakan keseragaman pemberitaan maupun *preferensi* liputan. Pada akhirnya, sistem

media masing-masing negara cenderung menentukan atau memilih kejadian yang dipandang penting untuk diliput. Peristiwa di suatu negara, akan segera mempengaruhi perkembangan masyarakat di negara lain, atau dengan kata lain, menurut istilah John Naisbitt dan Patricia Asburdene sebagai “*global village*”.

Kata digital berasal dari kata *digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Jari jemari orang dewasa berjumlah sepuluh. Nilai sepuluh tersebut terdiri dari dua radix, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (bilangan *biner*). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya yang dapat disebut juga dengan istilah Bit (*Binary Digit*)

Dengan demikian, era digital dapat disimpulkan sebagai era komputerisasi di mana seluruh kegiatan manusia dapat disosialisasikan dengan medium teknologi komputer (*multi layer*) dengan beragam representasi, bentuk, numerik, dan model-model narasi yang variatif.

Pada periode *post modern* seperti sekarang ini, manusia hidup di era yang oleh Jalaluddin Rakhmat disebut sebagai era “kebanjiran informasi”. Paradigma kehidupan masyarakat bergeser dengan cukup drastis. Dahulu, interaksi secara langsung kepada individu atau kelompok guna memenuhi kebutuhan hidup berlangsung dengan cara konvensional (tatap muka), akan tetapi, pola tersebut sekarang mulai digeser oleh budaya digital. Yasraf Amir Piliang menyebutnya sebagai “Kota Digital” atau “*Cyberspace City*”. Jenis media yang cenderung disukai adalah media yang mendukung efektivitas dan efisiensi. Jika ditelaah mengapa seseorang jarang menonton televisi dan lebih banyak menghabiskan waktu memainkan gadgetnya, jawabannya adalah karena lebih fleksibel dari sisi waktu dan tempat.

Dengan adanya media komunikasi, maka komunikasi dapat dilakukan secara efektif. Itulah sebabnya kenapa media komunikasi memiliki fungsi yang efektif dalam proses komunikasi. Dalam melakukan sesuatu diperlukan efisiensi agar berjalan dengan efisien dan lancar, sehingga aktivitas dapat dijalankan tanpa memakan banyak waktu. Sama halnya dengan proses komunikasi yang juga membutuhkan efisiensi waktu agar proses komunikasi dapat berjalan cepat. Maka, media komunikasi inilah yang berperan besar dalam proses komunikasi untuk mempersingkat waktu dan membuat seefisien mungkin. Dengan kata lain, fungsi kedua dari media komunikasi adalah sebagai sarana dalam mempercepat isi pesan atau informasi sampai kepada komunikan si penerima pesan atau informasi.

Kemajuan teknologi dan budaya instan yang ditawarkan oleh arus modernisasi secara umum membuat masyarakat Indonesia berorientasi pada hasil dan konsumsi. Tak terkecuali masyarakat bawah, mereka lebih berorientasi pada bagaimana caranya dalam waktu singkat bisa memperoleh hasil sebanyak-banyaknya dengan usaha sekecil-kecilnya. Dengan pandangan hidup yang demikian, maka tidaklah mengherankan apabila dalam upaya memperoleh

kemewahan dan kenikmatan yang ditawarkan oleh teknologi dan modernisasi, banyak yang menghalalkan segala cara, misalnya menipu, mencopet, merampok, membunuh, dan sebagainya.

Dengan berbagai dampak negatifnya dewasa ini, tampaknya umat manusia, khususnya kaum muslimin terpenggil untuk melakukan dakwah, yaitu mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi pribadi, keluarga, kelompok atau massa serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.

Bentuk pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi pada remaja teknologi informasi dan komunikasi memiliki beberapa dampak negatif yang cukup mengganggu kehidupan sehari-hari kebanyakan dampak tersebut disebabkan karena penyalahgunaan dari teknologi informasi dan komunikasi ataupun disebabkan karena kurangnya pemahaman user akan etika dan juga cara untuk menggunakan teknologi informasi dan juga komunikasi dengan baik dan benar. Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari teknologi informasi dan komunikasi yaitu:

1. Cenderung bersikap individual. Jarang berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.
2. Munculnya sikap perundungan/ intimidasi terhadap orang lain baik secara real maupun maya (*cyber bullying*).
3. Hadirnya konten negatif yang lebih massif.
4. Menyeruaknya berita hoax dan fitnah.
5. Mudahnya seseorang melakukan pencemaran nama baik.
6. Lebih memilih dan bangga terhadap teman jauh, maya dan menjauhkan yang dekat
7. Mengabaikan tugas dan pekerjaan
8. Membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna
9. Menurunnya prestasi belajar menurunnya prestasi belajar dan juga kemampuan bekerja.
10. Meningkatnya kasus penipuan dan juga kejahatan *cyber*.

3. Metode Dakwah dalam Keluarga

Dalam Islam keluarga dan dakwah merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya laksana dua sisi mata uang di mana satu sisinya memiliki nilai yang sama pentingnya. Ketiadaan satu sisi sama artinya dengan ketiadaannya. Jika dilihat objek pertama dakwah adalah keluarga sebagaimana yang dilakukan oleh para rasul-rasul terdahulu terlebih lagi apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, yang pertama diajak masuk islam adalah istri beliau yaitu Khadijah. Hal ini menjadi simbol bahwa objek pertama dakwah adalah keluarga sendiri.

Bagi kepala keluarga yang berperan sebagai da'i agar memperoleh hasil maksimal dari aktivitas dakwahnya hendaknya mengetahui kondisi *mad'u* (khalayak), kemudian disesuaikan dengan metode dakwah yang akan digunakan. Sehubungan dengan dakwah keluarga, maka yang dimaksud dengan metode dakwah dalam konteks ini adalah cara yang paling efisien, cepat dan tepat dalam melakukan dakwah (Awaludin, 2005). Atau upaya yang digunakan juru dakwah dalam menyampaikan materi dakwahnya agar tercapai tujuannya atas dasar hikmah dan kasih sayang (Ghanid, 2014). Secara garis besarnya dapat dikatakan metode dakwah adalah cara atau teknik yang digunakan dalam berdakwah agar *mad'u* dapat menerima dakwah secara efektif (Halimi, 2008).

Dari sekian metode dakwah yang ada, untuk melakukan dakwah dalam keluarga di era digital ini penulis melihat ada dua metode dakwah yang dapat digunakan yaitu *pertama*, dakwah *bil lisan*, *kedua*, dakwah *bil haal*. Dakwah *bil lisan*, adalah proses dakwah yang penyampaian dengan menggunakan lisan atau perkataan. Dalam metode Dakwah *bil lisan* ini kegiatan yang dapat dilakukan di dalam keluarga antara lain adalah berbincang-bincang santai di ruang tamu, cerita ringan, membahas fenomena keseharian baik peristiwa yang terjadi di rumah ataupun di tetangga sekitar dengan menggali dan memetik hikmah dari peristiwa tersebut, berdiskusi, tanya jawab dll. Adapun dakwah *bil hall* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan teladan kepada anggota keluarga. Disini peran kepala keluarga tampil sebagai figur yang dituntut untuk tidak boleh melakukan kesalahan sedikitpun.

a. Dakwah *Bil Lisan* dalam Keluarga.

Menurut (Sulthon, 2015) Dakwah *bil lisan* sendiri memiliki beberapa jenis yang semuanya telah termaktub di dalam Al-Qur'an dan diantaranya:

1) ***Qaulan Layyinan***

Secara harfiyahnya *qaulan layyinan* ini dapat diartikan “perkataan yang lembut” dalam artian dakwah dengan perkataan yang dilakukan dengan cara yang lembut. Tidak keras dan tidak kasar, Berkata lembut merupakan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, ketika berdakwah kepada Fir'aun dengan “*qaulan layyina*”. karena Fir'aun telah bersikap arogan, sewenang-wenang kepada rakyatnya dan melampaui batas. Kata *qaulan layyinan* di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam QS. Thaha (20) ayat 44 yaitu sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka Berbicaralah Kamu Keduanya Dengan Kata-Kata Yang Lemah Lembut, Mudah-Mudahan Dia Sadar Atau Takut”. (QS. Thaha (20): 44).

Yang dimaksud dengan *Qaulan layyinan* adalah pembicaraan yang lembut, tenang, enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga audience bersedia untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan. Dengan menerapkan metode *qaulan layyinan* ini diharapkan hati komunikan akan

tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan yang disampaikan.

2) *Qaulan Maysura*

Secara etimologis, kata *Maysura* berasal dari kata *Yasara* yang artinya mudah atau gampang. Maksudnya dengan bobot bahasan yang ringan dan dengan bahasa yang mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh seluruh anggota keluarga (komunikasikan). Dakwah dengan *qaulan maysura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali (Saputra, 2011).

Allah swt mengabadikannya kata *Qaulan Maysura* di dalam QS. Al Isra (17) ayat 28 yakni:

وَأَمَّا تُعِزُّنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (Q.S. Al Isra (17): 28).

3) *Qaulan Karima*

Qaulan karima artinya perkataan yang mulia, yang dibarengi dengan rasa hormat, mengagungkan, dan penuh sopan-santun. Dalam ayat tersebut mengindikasikan adanya kewajiban seseorang jika berbicara dengan orang tua hendaknya dengan penuh rasa hormat. Untaian kata dan kalimat yang keluar juga harus teratur dan mulia. Konteks ayat ini sangat baik diimplementasikan saat seorang *da'i* menyampaikan dakwahnya di hadapan *mad'u* dengan rasa hormat dan perkataan yang mulia. Dalam konteks komunikasi interpersonal *qaulan karima* dapat diinterpretasikan dengan menggunakan tutur kata yang halus, santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang baik. Dalam konteks ini meskipun kepala keluarga sebagai *da'i* yang berhadapan dengan anggota keluarganya wajib untuk berbicara dengan menggunakan kosakata yang terdengar mulia.

Di dalam al Qur'an kata *qaulan karima* disebut dalam QS. Al Isra (17) ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَخَذُهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia” (Q.S. Al Isra (17): 23).

4) *Qaulan Sadida*

Kata *qaulan sadida* disebutkan di dalam Al-Qur'an pada QS Al-

Ahزاب (33) ayat 70 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (QS. Al Ahزاب (33):70).

Qaulan sadida berarti ucapan yang benar. Benar ini bisa dari aspek substansi (berupa materi atau isi pesan). Atau redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikator/ *da'i* harus menginformasikan atau menyampaikan sesuatu yang benar, faktual, bukan yang hoax, dusta, rekayasa atau manipulasi fakta. *Qaulan sadida* dapat diartikan dengan memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) bagi *da'i* menunjukkan kedalaman pemahaman *da'i* terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang cukup beragam baik pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain (Saputra, 2011).

5) *Qaulan Ma'rufa*

Kata *qaulan ma'rufa* disebutkan di dalam Al-Qur'an surah An-Nisa (4) ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. An-Nisa (4) : 5).

Qaulan ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (yang tidak kasar) dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat, menimbulkan kebaikan, rasa tentram, damai bagi khalayak yang mendengar. *Qaulan ma'rufa* juga berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan (Siregar & Salmaniah, 2016).

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Mengutip dari Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frasa ini ketika berbicara kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufa* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah.

6) *Qaulan Balighan*

Kalimat *qaulan balighan* disebut sebanyak satu kali di dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. An-Nisa (4) ayat 63. Ungkapan tersebut diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas, terang, serta tepat dalam

mengungkapkan apa yang dikehendaknya. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa (4) ayat 63 sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”. (QS. An-Nisa(4): 63).

Merujuk pada asal katanya, *baligha* artinya sampai atau fasih. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang mengesankan atau membekas pada hati. Mengutip dari Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *qaulan baligha* tersebut menjadi dua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus (Saputra, 2011).

Qaulan baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh khalayak (komunikan) (Siregar & Salmaniah, 2016).

4. Dakwah Bil Hal.

Dakwah *bil hal* dalam perspektif dakwah di dalam keluarga adalah aktivitas dakwah yang dilakukan dengan memberikan sikap dan teladan yang baik kepada para anggota keluarga. Sikap ini dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada para anggota keluarga dengan tujuan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Untuk mewujudkan dakwah dalam keluarga yang ideal hendaknya memperhatikan hal sebagai berikut:

- a) Dalam setiap kegiatan atau aktivitas dalam keluarga dilandasi dengan ibadah, hal ini merupakan pondasi awal agar individu-individu dalam keluarga memiliki ruhiyah yang kuat.
- b) Membentuk suasana tarbiyah untuk semakin mengokohkan keimanan setiap anggota keluarga.
- c) Adanya cinta dan komunikasi yang baik dari setiap anggota keluarga.
- d) Saling mendukung menguatkan dalam hal kebaikan terutama untuk urusan dakwah dalam kehidupan pada masyarakat.
- e) Membentuk keluarga yang mencintai Al-Quran dan As Sunnah serta menerapkannya dalam sendi-sendi kehidupan.
- f) Menciptakan komunikasi yang intens, hal ini penting selain untuk

kebaikan keluarga itu sendiri juga bagi kemajuan dakwah yang dilakukan oleh anggota keluarga.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa: Di balik dampak positif dari era digital ini ternyata juga memiliki dampak negatif yang tak kalah besarnya sehingga perlu upaya serius bagi kepala keluarga untuk meningkatkan perhatian dalam melindungi anggota keluarga dari dampak negatif dari era media tersebut. Dakwah dalam keluarga merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh kepala keluarga. Keluarga merupakan elemen penting dalam membangun generasi bangsa yang gemilang. Dan sudah saatnya bagi kepala keluarga menerapkan dakwah di dalam keluarga sendiri. Metode dakwah yang dapat diimplementasikan dalam dakwah keluarga adalah dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*.

DAFTAR PUSTAKA

- _____.123dok.com. Pengertian dan Jenis-Jenis Masalah Murid Sekolah Dasar. *Al-Quran dan Terjemahannya*,
- Darmawan, Andi (2005). *Ibda Bi Nafsika : Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*,Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chairawati, F. (2015). Membangun Etos Dakwah Dalam Keluarga. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 01(01). 19-29.
- Sutrisno, E. (2020). Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru, *Jurnal Al Insan*, 1(1).
- Ghani, Abdul. (2014). *Dakwah Bi Al-Qolam Studi Historis Terhadap Korespondensi Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo.
- Halimi, Safrodin. (2008). *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*.Semarang: Walisongo Press.
- Jannah, M. (2018). Konsep Keluarga Idaman Dan Islami. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 04(02). 87-102.
- Machmud, H. (2014). Implementasi Dakwah Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 7 (1). 42-53.
- Maknunah, A. (2017). Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. *Jom FI*, 04(02). 1-13.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah E. W. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 13(03). 213-227.
- Meilani. (2014). Berbudaya Melalui Media Digital, *Jurnal Hemaniora*, Vol.5No.2.
- Nasor, M & Nur, E. R. (2019). Metode Dakwah Dalam Membina Keluarga Sakinah

- (Studi Pada Kelompok Pengajian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan). *Asas: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 11(01). 1-22.
- Pimay, Awaludin. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL.
- Ridwan, Edwin. (2021). Dakwah Kampus: Transformasi Dakwah Tekstual ke Dakwah Kontekstual Rasional. *Jurnal Al karimiyah*, 1(1).
- Saputra, Wahidin. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, & Salmaniah, N. S. (2016). *Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan*. Disertasi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 05(01). 103-118.
- Wiratri, A. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (*Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society*). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(01). 15-26.